

PENGEMBANGAN SUMBERDAYA INDUSTRI KABUPATEN SUMEDANG (STUDI KASUS INDUSTRI TAHU SUMEDANG)

Jodhi Mahendra, Achmad Yandy Alansyah

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jl. Mayjend Haryono 167 Malang 65141 – Telp (0341)567886
e-mail: jodhimahendra@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Tahu Sumedang merupakan salah satu industri yang paling strategis dan prioritas di Kabupaten Sumedang berdasarkan rencana pembangunan jangka menengah wilayah dan sektor industri. Saat ini ada beberapa masalah strategis industri tahu sumedang seperti bahan dasar tahu Sumedang adalah kedelai yang diimpor dari AS, sehingga tidak menyerap produk pertanian lokal serta adanya Rencana pembangunan jalan tol Cisumdawu yang melewati Kabupaten Sumedang membuat orang hanya melewati kota tanpa mengunjungi kota. Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya lokal berdasarkan isu-isu strategis di desa-desa yang memproduksi tahu sumedang melalui identifikasi rencana aksi untuk pengembangan sumber daya industri tahu sumedang. Untuk menganalisis data, menggunakan dua metode analisis seperti analisis sub sistem dan analisis linkage system. Hasil akhir adalah untuk mengidentifikasi rencana aksi untuk rencana pengembangan industri tahu sumedang yang mencakup rencana pengembangan produk, rencana sistem keterkaitan, dan rencana peningkatan kualitas produk.

Kata Kunci: industri, prioritas, action plan

ABSTRACT

Sumedang's tofu is one of the most strategic and priority industry in Sumedang Regency based on the regional medium-term development plan and industrial agency. In existing there are some strategic issues of sumedang's tofu industry such as basic ingredients of sumedang's tofu is soybeans imported from USA, so it doesn't absorb local agricultural product. Cisumdawu toll road plan that passes through Sumedang Regency make people only pass through the city without visiting the city. This research aims to maximize the local resources based on strategic issues in villages that produce sumedang's tofu through identify action plan for resource development sumedang's tofu industry. In this reaserch, there are five analytical methods such as subsystem analysis, linkage system analysis, potential and problem analysis, SWOT analysis and force field analysis. Final output is to identify of action plan for sumedang's tofu industry development plan which includes product development plan, linkage system plan, and product quality improvement plan.

Keywords: industry, priority, action plan

PENDAHULUAN

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi dalam pengolahan bahan mentah dan / atau memanfaatkan sumber daya industri untuk menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2015). Dalam Master Plan Pengembangan Industri Nasional 2015-2035, Pemerintah Indonesia memiliki visi dan misi untuk mengembangkan sektor industri di Indonesia untuk menjadi pilar dan penggerak perekonomian nasional. Pengembangan sektor industri tidak hanya untuk industri besar, tetapi juga untuk industri kecil dan rumah tangga.

Pengembangan industri ditujukan untuk semua wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Sumedang. Pemerintah Kabupaten Sumedang telah mengatur beberapa program untuk

meningkatkan kemampuan teknologi industri; program pengembangan industri kecil dan menengah; dan pengembangan pusat-pusat industri potensial yang terdaftar di RPJMD Kabupaten Sumedang 2014-2018. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Sumedang menetapkan 9 industri yang diprioritaskan untuk pengembangan berdasarkan potensi yang ada, salah satunya adalah industri tahu Sumedang. Di Kabupaten Sumedang terdapat 282 industri tahu yang tersebar di seluruh Kabupaten Sumedang. Namun, ada beberapa masalah dalam pengembangan industri tahu Sumedang, seperti bahan baku untuk industri tahu Sumedang masih mengandalkan ekspor kedelai dari AS, produk tahu yang tidak tahan lama, dan rencana pembangunan jalan tol Cisumdawu yang dikhawatirkan akan mengurangi jumlah pengunjung Kabupaten Sumedang. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rencana strategis untuk

pengembangan industri tahu berdasarkan potensi dan masalah yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menyusun rencana strategis untuk pengembangan industri tahu di Kabupaten Sumedang sebagai industri prioritas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi literatur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data input, proses, dan output pada pemain industri dan lembaga terkait, sedangkan studi literatur adalah untuk mendapatkan data sekunder dari lembaga terkait. Ada beberapa teknik analisis yang digunakan untuk dapat mengembangkan rencana strategi pengembangan industri tahu, yaitu analisis sub-sistem dan analisis *linkage system*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri tahu Sumedang adalah salah satu industri prioritas di Kabupaten Sumedang. Industri ini mulai dikembangkan sejak 1917 dan menjadi kuliner khas di Kabupaten Sumedang. Industri tahu Sumedang banyak dikembangkan di Kabupaten Sumedang Selatan dan Kabupaten Sumedang Utara. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi Kabupaten Sumedang, ada 282 industri tahu yang tersebar di seluruh Kabupaten Sumedang.

Modal awal yang dibutuhkan untuk membangun industri tahu Sumedang mencapai Rp. 70.000.000, dengan tenaga kerja sekitar 3 hingga 10 orang direkrut dari masyarakat setempat yang diberi upah Rp. 25.000, - dalam satu proses penggilingan. Industri tahu Sumedang juga menerima dana dari pemerintah melalui KUR dalam hal modal, di mana pemerintah menyediakan dana hingga Rp. 25.000.000, - tetapi tidak dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk mesin produksi dan bahan baku. Untuk membuat tahu sumedang bahan utama yang dibutuhkan adalah kedelai. Kedelai diperoleh dari Amerika Serikat dengan harga Rp 7.200 hingga Rp 7.500 per kilogram, yang dalam proses produksi tahu Sumedang membutuhkan 500 ton kedelai per bulan.

Kedelai tidak diambil dari daerah sekitarnya karena ketersediaan produksi kedelai yang tidak memenuhi kebutuhan produksi dan harga yang lebih tinggi. Produksi tahu Sumedang membutuhkan 50 hingga 100 kilogram kedelai per hari tergantung permintaan. Selain itu, air bersih diperlukan untuk proses produksi yang diperoleh dari PDAM. Alat yang dibutuhkan dalam proses

produksi adalah pisau, wajan, filter, alat memasak, mesin cuci kedelai, dan mesin penggiling kedelai.

Mesin ini menggunakan bahan bakar diesel yang dibutuhkan hingga 1 liter / pabrik. Alat- alat produksi ditoleransi dari Kabupaten Sumedang. Jika tidak menggunakan bahan bakar diesel, proses produksinya menggunakan listrik dari PLN dengan daya 5.000 watt.

Proses produksi tahu sumedang terdiri dari beberapa tahap. Pertama, kedelai dicuci bersih. Kedua, kedelai kemudian digiling menjadi bubuk dan disaring untuk memilah kedelai yang tepat. Kemudian kedelai mendidih sampai matang dan disaring. Langkah terakhir adalah mencetak tahu ke dalam kotak. Limbah yang dihasilkan dari proses produksi tahu Sumedang digunakan sebagai mencuci dan merebus limbah dan limbah tahu.

Limbah cair dibuang ke saluran drainase atau sawah tanpa diproses terlebih dahulu. Sedangkan ampas tahu dijual ke Lembang, Bandung untuk dijadikan pakan ternak. Suatu saat proses produksi tahu Sumedang akan menghasilkan 5 nampan tahu dengan menggunakan 8 kg kedelai, sehingga dalam satu hari industri tahu Sumedang dapat memproduksi hingga 30 nampan tahu. Penentuan harga tahu Sumedang ditentukan oleh Asosiasi Tahu Sumedang, yang untuk pedagang kaki lima seharga Rp. 500,00/benih dan untuk restoran seharga Rp. 600,00/biji. Hal ini dimaksudkan agar pasar jalanan tidak kalah dengan restoran. Untuk industri kecil, omzet yang diperoleh dalam satu bulan bisa mencapai Rp 30.000.000, sedangkan untuk industri rumah tangga mencapai Rp 6.000.000 hingga Rp 7.000.000 setiap bulan. Pasar untuk tahu Sumedang adalah pedagang tahu Sumedang atau dijual di kios pribadi. Tahu Sumedang yang belum digoreng bisa bertahan hingga 3 jam, sedangkan yang sudah digoreng bisa bertahan hingga 1 hari.

Subsistem analisis

Fungsi analisis sub sistem digunakan untuk melihat komponen input, proses, dan output dari industri tahu Sumedang sehingga potensi dan masalah akan ditemukan. Sub-sistem input terdiri dari modal untuk bisnis, bahan baku produksi, sumber daya industri atau pekerja, serta sumber energi yang digunakan untuk industri. Sub-sistem proses terdiri dari teknologi yang digunakan dalam produksi dan sarana dan prasarana pendukung. Sedangkan sub-sistem output terdiri dari produk yang dihasilkan, pemasaran produk, dan produk limbah industri.

Tabel 1. Analisa Subsistem Industri Tahu

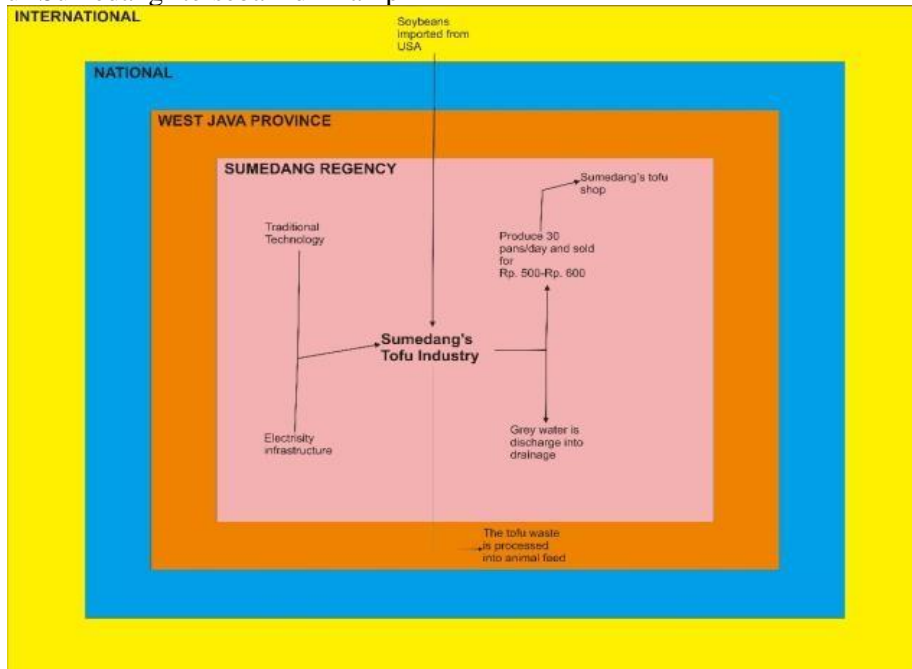
No.	Sub Sistem	Variabel	Hasil	Analisis
1.	Input	Modal	Tidak semua industri tahu mendapat modal dari pemerintah. Ada program KUR sebesar Rp. 25.000.000 / industri dalam bentuk penyediaan bahan baku.	<p>Potensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat program CSR dari bank yang memudahkan masyarakat dalam mengembangkan usaha tahu Sumedang. <p>Masalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembagian modal untuk pelaku usaha tahu Sumedang yang berasal dari pemertintah tidak terbagi rata
		Bahan Baku	Kedelai yang digunakan untuk produksi tahu masih menggunakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat	<p>Potensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga kedelai impor lebih murah dibandingkan dengan kedelai lokal sehingga dapat memberi keuntungan para pelaku industri tahu Sumedang. <p>Masalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga kedelai lokal lebih mahal dibandingkan kedelai impor • Belum ada yang memenuhi kebutuhan produksi • Tidak memberdayakan masyarakat lokal apabila menggunakan bahan baku impor • Nilai tukar dollar yang tidak pasti sehingga akan berdampak pada pendapatan dan keuntungan yang diperoleh pelaku usaha tahu Sumedang
		Sumber Daya Manusia	Sumber daya manusia berasal dari masyarakat setempat dengan memberi upah Rp. 15.000; / produksi	<p>Potensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar industri merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di daerah sekitar. • Biaya tenaga kerja yang cenderung terjangkau sehingga akan mengurangi biaya produksi <p>Masalah:</p> <p>-</p>
2.	Proses	Teknologi	Peralatan yang digunakan sederhana dan mudah diperoleh dari daerah sekitar	<p>Potensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peralatan yang digunakan masih sederhana, sehingga cenderung lebih murah dan mudah diperoleh <p>Masalah:</p> <p>-</p>
		Fasilitas Pendukung dan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik yang digunakan dalam produksi tahu Sumedang dipasok oleh PLN dan juga menggunakan dinamo berbahan bakar diesel • Sumber air bersih berasal dari PDAM atau sumur pribadi 	<p>Potensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada permasalahan dalam sumber daya listrik ataupun sumber air bersih <p>Masalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya saluran pembuangan khusus untuk limbah produksi dapat berpotensi mencemari lingkungan
3.	Output	Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah hasil produksi tahu Sumedang mencapai 30 loyang tahu / hari dan bisa meningkat atau menurun tergantung dari jumlah permintaan. • Produk tahu yang masih mentah dapat 	<p>Potensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk tidak menggunakan bahan pengawet sehingga aman untuk dikonsumsi. <p>Masalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk tidak tahan lama sehingga sulit untuk dipasarkan ke luar kota karena tidak menggunakan bahan pengawet dan tidak memiliki kemasan khusus.

No.	Sub Sistem	Variabel	Hasil	Analisis
			bertahan selama 3 jam, sedangkan tahu yang telah digoreng dapat bertahan hingga 1 hari.	
		Pemasaran	Beberapa pelaku industri tahu Sumedang memasarkan hasil produksinya di warung atau restoran miliknya sendiri dan mendistribusikan ke pedagang kaki lima.	Potensi: <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan tahu di Kabupaten Sumedang menjadikan tahu Sumedang sebagai salah satu kuliner yang dicari oleh wisatawan atau pengunjung. Masalah: <ul style="list-style-type: none"> • Karena produk tahu Sumedang tidak tahan lama, ada kesulitan dalam memasarkannya ke luar Kabupaten Sumedang
		Limbah	Limbah yang dihasilkan berupa limbah ampas tahu dan air sisa mencuci dan air sisa rebusan tahu.	Potensi: <ul style="list-style-type: none"> • Limbah sisa produksi tahu sudah diolah menjadi biogas atau dijual ke daerah Lembang, Bandung untuk dijadikan pakan ternak. Masalah: <ul style="list-style-type: none"> • Air limbah sisa produksi dibuang ke saluran drainase tanpa ada saluran khusus sehingga berpotensi menjadi pencemar.

Linkage System

Analisis *linkage system* dibagi dua jenis yaitu *backward linkage* dan *forward linkage*. Industri tahu Sumedang tersebar di hampir

semua desa di Kabupaten Sumedang. Hanya saja sebagian besar desa di Kabupaten Sumedang Utara dan Kabupaten Sumedang Selatan.



Gambar 1. Analisis Linkage System

Kedelai yang diimpor dari AS membuat komoditas kedelai lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi tahu sumedang. Harga jual impor dianggap kedelai lokal. Pengembangan komoditas pertanian sangat

dibutuhkan terutama untuk komoditas kedelai dengan pertanian nasional. Yang juga secara langsung menyebabkan efek keterkaitan ke belakang pada sektor agropolitan nasional.

Force Field Analysis

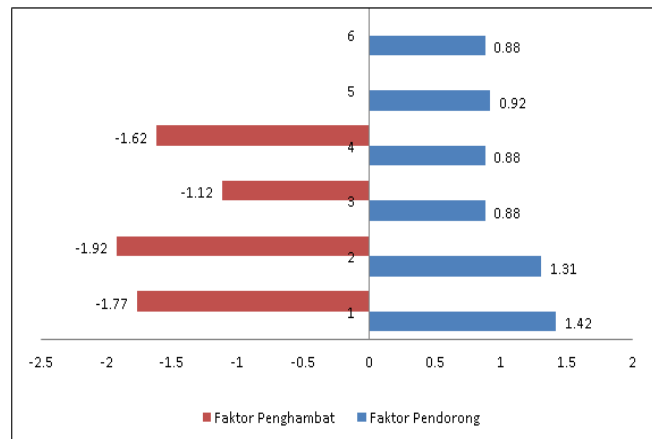
Faktor kunci keberhasilan merupakan faktor yang memiliki total nilai bobot (TNB) terbesar diantara faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap sektor industri. Dari tiap faktor pendorong dan faktor penghambat, dipilih masing-masing 4 nilai terbesar. Berikut merupakan FKK dari sektor industri Kabupaten Sumedang.

Tabel 2. Faktor Kunci Pendorong dan Penghambat Sektor Industri

No.	NB	Faktor Kunci Pendorong	No.	NB	T	Faktor Kunci Penghambat
1.	.42	Tahu Sumedang merupakan produk kuliner identitas dari Kabupaten Sumedang		92	1.	Belum ada inovasi dalam pengemasan
2.	.31	Sudah ada pengolahan limbah ampas tahu menjadi biogas		72	1.	Produk tahu tidak tahan lama sehingga sulit untuk diekspor
3.	.92	Adanya peternakan lele yang membutuhkan ampas tahu sebagai pakan ternak		62	1.	Industri tahu Sumedang bergantung pada import kedelai dari USA
4.	.88	Adanya lembaga Pertasum yang menaungi industry tahu Sumedang		12	1.	Belum ada inovasi dalam variasi produk

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Gambar 2. Diagram Medan Kekuatan

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Visi dan Misi

Perumusan visi merupakan penggabungan hasil faktor kunci pendorong dan faktor kunci penghambat dan didasarkan pada faktor kunci pendorong yang dapat diandalkan untuk menghilangkan maupun meminimalisasi dampak dari faktor kunci

penghambat. Pada penyusunan misi, didapat dengan menggabungkan faktor pendorong dan penghambat yang memiliki keterkaitan yang paling erat. Penyusunan misi diarahkan pada pengoptimalan faktor pendorong kunci untuk mengatasi atau memperbaiki faktor penghambat kunci.

Tabel 3. Visi, Misi, dan Action Plan

Visi	Misi	Strategi	Action Plan
Mewujudkan Kabupaten Sumedang menjadi sentra Eko- Industri berbasis IPTEK dengan memanfaatkan keunggulan sumber daya lokal	Mengembangkan tahu sumedang menjadi city branding Kabupaten Sumedang	Membangun ornamen jalan dan <i>signage</i> pada jalan utama Kabupaten Sumedang	<ul style="list-style-type: none"> Membangun ornamen jalan yang menggamb arkan citra Kabupaten Sumedang sebagai kota tahu pada jalan utama. Membangun monumen tahu Sumedang pada titik masuk Kota Sumedang. Memperbanyak <i>signage</i> menuju sentra tahu Sumedang

Visi	Misi	Strategi	Action Plan
		Melakukan perluasan promosi dan pemasaran tahu Sumedang baik secara offline dan online yang menjadi ciri khas Kabupaten Sumedang	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan perluasan promosi dan pemasaran tahu Sumedang baik secara offline dan online yang menjadi ciri khas Kabupaten Sumedang ke berbagai daerah. Membuka outlet tahu Sumedang pada rest area jalan tol yang menuju Kabupaten Sumedang dan daerah-daerah sekitar Kabupaten Sumedang. Membuka outlet tahu Sumedang di destinasi wisata untuk memperkenalkan tahu Sumedang sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Sumedang
	Mengembangkan pengolahan tahu Sumedang dari hulu sampai hilir	Mencari <i>supplier</i> kacang kedelai lokal pada tingkat nasional	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kerjasama dengan Dinas Pertanian dan petani kedelai lokal untuk menjadi <i>supplier</i> bahan baku tahu Sumedang
		Menerapkan teknologi ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan teknologi ramah lingkungan pada industri tahu Sumedang Melakukan pengolahan pada limbah yang dihasilkan menjadi biogas dan pakan ternak lele
		Melakukan inovasi pada produk	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan peningkatan kualitas tahu Melakukan inovasi pengemasan tahu Sumedang Melakukan inovasi variasi produk tahu Sumedang
		Mengembangkan sarana dan prasarana yang menunjang industri tahu Sumedang	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan outlet produk tahu Sumedang pada rest area Pembangunan outlet produk tahu Sumedang pada destinasi wisata di Kabupaten Sumedang Pembangunan kantor Pertasum dan balai pelatihan Pembangunan pusat pengolahan limbah industri tahu Peremajaan jalan
	Mengembangkan teknologi tepat guna dalam pengolahan tahu sumedang	Menerapkan teknologi yang ramah lingkungan dan memanfaatkan SDM maupun SDA lokal	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan teknologi dengan memanfaatkan tenaga listrik yang berasal dari hasil biogas ampas tahu. Menerapkan teknologi yang tidak mencemari lingkungan Memberdayakan industri lokal dalam memproduksi peralatan industri tahu Sumedang. Memberdayakan masyarakat sekitar lokasi industri sebagai pekerja industri tahu Sumedang
	Mengembangkan pengolahan limbah yang ramah lingkungan	Membangun pusat pengolahan limbah	<ul style="list-style-type: none"> Membangun pusat pengolahan limbah biogas dan pakan ternak serta bekerja sama dengan sektor minapolitan

Sumber: Hasil Analisis, 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan kolaborasi antara Dinas Pertanian dengan petani kedelai di Kabupaten Sumedang mengenai pasokan kedelai lokal sebagai bahan utama dalam Tahu Sumedang. Kerjasama antara agensi pertanian difokuskan pada pengadaan program penanaman kedelai di Indonesia (sudah ada dan direncanakan) dan

digunakan sebagai pemasok kedelai untuk industri tahu di Kabupaten Sumedang. Kerja sama ini akan dapat mengurangi atau menghentikan aktivitas mengimpor kedelai dari Amerika. Dengan kolaborasi antara layanan pertanian dan petani kedelai di Indonesia, diharapkan dapat memaksimalkan hasil produksi tahu sumedang dan membantu meningkatkan pendapatan ekonomi nasional.

Di samping itu, diperlukan pula peningkatan pemberdayaan masyarakat di sekitar

Kabupaten Sumedang sebagai tenaga kerja industri. Pemberdayaan masyarakat dapat berupa pelatihan sistem pasar hingga pelatihan inovasi produksi tahu agar lebih tahan lama. Hal ini dapat mempengaruhi proses pemasaran (ekspansi pasar) dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah di Kabupaten Sumedang.

Industri tahu sumedang juga dapat memberikan efek keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang karena limbah dari pengolahan tahu dijual kepada petani lele di Kabupaten Sumedang. Selain itu, efek keterkaitan ke depan yang dihasilkan dari industri tahu Sumedang ke sektor pariwisata terkait dengan sesuatu untuk dibeli untuk tujuan wisata yang ditemukan di Kabupaten Sumedang.

Oleh karena itu, penyusunan rencana aksi diharapkan dapat memberi nilai tambah pada penjualan tahu sumedang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, Arasy. (2017). Analisis Pencapaian Strategi Menggunakan Balanced Scorecard. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 5 (2): 194-205. Surabaya: Universitas Narotama
- Lewin, 1951. *Field Theory in Social Science*. New York: Harper and Row.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 1 Tahun 2014 *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2014-2018*. Sumedang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035*. Juni 2015. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 145 Tahun 2015 *Kawasan Industri*. Desember 2015. Jakarta.
- Rustiadi, 2009. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.

